

FENOMENA BERPAKAIAN ADAT BALI KEKINIAN DI KALANGAN SISWA SMAN 1 SAWAN DAN PONTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SMA DI KELAS X

Ketut Tuti Ayu, I Gusti Made Arya Suta Wirawan, I Wayan Putra Yasa

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: ketut.tuti.ayu@undiksha.ac.id, arthasuta@gmail.com, putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengapa siswa SMAN 1 Sawan menggunakan pakaian adat Bali kekinian pada hari wajib pakaian adat di sekolah. 2) Bagaimanakah kontrol sosial terhadap penggunaan pakaian adat Bali kekinian pada siswa SMAN 1 Sawan. dan 3) Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada fenomena berpakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi SMA kelas X. Fenomena pakaian adat Bali ke pura ini dibahas dalam *paruman sulinggih* yang diadakan pada tahun 1976 ditetapkan bahwa pakaian adat Bali ke pura bagi pria yaitu baju, *kampuh*, kain panjang, *sabuk*, alas kaki. Sedangkan bagi wanita yaitu baju/*kebaya*, kain panjang, *sesenteng*, *sabuk* dan alas kaki. Fenomena ini terjadi di semua kalangan siswa dan salah satunya di SMAN 1 Sawan yang merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan sebuah penelitian dan juga sebagian besar siswa menggunakan pakaian adat Bali kekinian.

Kata kunci: pakaian adat kekinian, penyimpangan sosial, kontrol sosial dan sumber belajar

Abstract

The purpose of this research is: 1) Why students of SMAN 1 Sawan wear balinese traditional clothes today on the obligatory day of traditional clothing at school. 2) How is social control there is the use of balinese traditional clothing nowadays in students of SMAN 1 Sawan. and 3) What aspects contained in the phenomenon of balinese traditional dress today among students of SMAN 1 Sawan which has the potential as a source of learning sociology high school grade X. The phenomenon of Balinese traditional clothing to this temple is discussed in the distilled *paruman* held in 1976 determined that balinese traditional clothes to pretend for men namely clothes, *kampuh*, long cloth, belts, footwear. As for women, namely clothes / *kebaya*, long cloth, *sesenteng*, belts and footwear. This phenomenon occurs in all circles of students and one of them is in SMAN 1 Sawan which is the right place to be a research and also most of the students wear balinese traditional clothes nowadays.

Keywords: modern customary clothing, social deviation, social control and learning resources

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini telah terjadi perubahan seperti, gaya berpakaian, gaya bahasa, pergaulan yang begitu bebas dan tata karma juga sudah

berkurang. Perubahan yang mencolok adalah gaya pakaian atau fashion yang terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai gaya pakaian. Dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep

Tri Angga yang terdiri dari *Dewa Angga* yang merupakan busana dikenakan mulai dari leher hingga kepala yaitu *udeng* atau ikat kepala. *Manusa Angga* merupakan busana yang digunakan mulai dari atas *pusar* sampai leher, yakni baju, *kebaya* dan *saput*. Kemudian *Butha Angga* yang merupakan busana yang digunakan mulai dari *pusar* sampai bawah, yakni kain (*kamen*). Adapun yang dimaksud dengan komposisi dan jenis pakaian adat Bali adalah busana agung (*payas agung*) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana *jangkep* atau lengkap (*madia*), yaitu pakaian adat ke pura dan busana adat *Alit* atau sederhana yang seiring kita jumpai ketika seseorang *ngayah* di pura atau di *banjar* (baliexpress.jawapos, 2017:24).

Fenomena pakaian adat Bali ke pura ini dibahas dalam *paruman sulinggih* yang diadakan pada tahun 1976 ditetapkan bahwa berpakaian adat Bali ke pura bagi pria yaitu: baju, *kampuh*, kain panjang, *sabuk*, alas kaki. Sedangkan bagi wanita yaitu: baju/*kebaya*, kain panjang, *sesenteng*, *sabuk* dan alas kaki. Kesopanan dalam berpakaian ke pura di atur pula dalam tata-tertib masuk ke dalam pura seperti yang telah diputuskan dalam seminar di amlapura tahun 1975, dimana dinyatakan bahwa pakaian adat Bali ke pura adalah yang sopan, rapi, bersih dan tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, serta dandanan yang sederhana dalam artian tidak menggunakan hiasan berlebihan.

Terjadinya perubahan gaya berpakaian adat Bali ke pura saat ini disebut dengan gaya berpakaian adat Bali kekinian. Karena fenomena yang terjadi sudah masuk

ke dalam lingkungan sekolah dimana setiap hari raya tertentu seperti hari raya purnama, tilem, hari raya saraswati dan hari kamis siswa di sekolah wajib untuk ikut serta melaksanakan upacara persembahyangan di sekolah sekaligus mewajibkan mereka menggunakan pakaian adat Bali ke pura. Di dalam berpakaian adat Bali sudah di terapkan oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster sudah melaksanakan peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang hari penggunaan pakaian adat Bali secara serentak di seluruh Bali. Dalam pelaksanaan berpakaian adat Bali terdapat 5 (lima) poin penekanan diantaranya:

1. Berpakaian adat Bali digunakan setiap hari Kamis, Hari Purnama, Hari Tilem, Hari jadi Provinsi Bali dan hari jadi Kabupaten/Kota.
2. Berpakaian adat Bali sesuai dengan nilai kesopanan, kesantunan, kepatutan dan kepantasan yang berlaku di masyarakat.
3. Berpakaian adat Bali digunakan oleh pegawai di lingkungan lembaga pemerintah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik dan pegawai lembaga swasta.
4. Penggunaan pakaian adat Bali dikecualikan bagi pegawai lembaga pemerintah, lembaga swasta dan lembaga profesional, karena tugasnya mengharuskan seragam khusus tertentu atau karena alasan keagamaan.

5. Bagi masyarakat Nusantara lainnya yang tinggal di wilayah Provinsi Bali dapat menggunakan pakaian adat Bali atau pakaian adat Daerah masing-masing.

Fenomena ini terjadi di semua kalangan siswa dan salah satunya di SMAN 1 Sawan. Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sawan, karena SMAN 1 Sawan merupakan tempat yang tepat dijadikan sebuah penelitian dan juga sebagian besar siswa menggunakan pakaian adat Bali kekinian. Dari pemaparan fakta di atas maka judul dari karya tulis ini adalah "Fenomena Berpakaian adat Bali Kekinian di Kalangan Siswa SMAN 1 Sawan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar SMA di Kelas X.

1. Pengertian perilaku Menyimpang

Perilaku Menyimpang secara mendasar, ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, *absolutist*, *nonmative*, dan *reactive* (Goode, 1984:7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992:218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau budaya.

Sedangkan perspektif *reactive*, perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara actual ia dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya. Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Seseorang yang mengemis merupakan penyimpangan individual, tetapi mayoritas warga sebuah desa menjadi pengemis, maka penyimpangan ini merupakan penyimpangan kelompok.

2. Perilaku Menyimpang tentang Perspektif Sosiologi

Berkaitan dengan adanya perilaku menyimpang tersebut, teori-teori sosiologi, baik yang termasuk dalam kategori klasik maupun modern, telah memberi penjelasan yang cukup memadai untuk dijadikan sebuah pijakan kita dalam rangka memahami sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang. Dimulai dari Durkheim dengan konsepnya *anomie*, suatu situasi tanpa norma dan arah yang tercipta akibat tidak selarasnya harapan kultural dengan kenyataan sosial. Selanjutnya, Merton mencoba menghubungkan *anomie* dengan penyimpangan sosial. Ia berpendapat bahwa sebagai akibat proses sosialisasi, individu belajar mengenal tujuan-tujuan penting kebudayaan dan sekaligus mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan tidak ada atau tidak mungkin, dan individu-individu mencari alternatif, perilaku alternatif itu bisa berupa penyimpangan sosial. Merton berpendapat menyebutkan ada 4 perilaku menyimpang, yaitu inovasi

(*innovation*), ritualisme (*ritualism*), peneduhan diri (*retreatism*), dan pemberontakan (*rebellion*) (Barlev Nicodemus, 2005).

Yang dimaksud inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima tujuan secara budaya tetapi menolak cara yang diterima masyarakat. Merampok merupakan perilaku inovasi, karena menolak bekerja keras dan memilih merampok untuk kaya. Mengganti cara (kerja keras dengan merampok) merupakan sebuah inovasi. Sebuah inovasi yang negatif. Di dalam bidang hukum, anggota masyarakat menolak menempuh jalur hukum dan memilih main hakim sendiri. Perilaku ini juga termasuk inovasi.

Ritualisme terjadi manakala seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural menolak tujuan kebudayaan. Seorang mahasiswa yang mengikuti upacara atau senam kesegaran jasmani dengan tujuan mendapatkan beasiswa, bukan agar sehat, merupakan contoh perilaku ritualisme. Dalam bidang hukum, seorang pengendara sepeda motor memakai helm bukan demi keselamatan tetapi takut mendapatkan "tilang"/bukti pelanggaran, merupakan contoh ritualisme. Di dalam penyimpangan pakaian adat Bali kekinian masuk dalam bentuk ritualisme karena secara teori sudah masuk di dalam pembahasan dimana seseorang menerima cara perubahan tentang pakaian adat Bali kekinian oleh masyarakat atau gaya hidup yang ada pada perkembang sekarang. Seperti gaya hidup di dalam berpakaian adat kekinian oleh kalangan siswa.

memberikan definisi yang berbeda tentang pakaian adat Bali kekinian yang sering dipakai pada hari raya suci keagamaan, selain itu bisa digunakan sehari-hari untuk kepentingan diri sendiri. Aturan adat Bali haruslah sopan dan mencerminkan kedamaian. Tetapi pikiran setiap manusia tentu tidak sama, ada yang berpikir positif bahwa itulah model masa kini di dalam berpakaian adat Bali ke pura. Akan tetapi yang berpikir negatif tentu tidak sama bahwa berpakaian adat Bali ke pura haruslah mengikuti model yang berkembang pada zaman sekarang.

Dalam *Sarasamuscaya*, sloka 82 yang menyatakan "mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata, sehingga jika pikiran bingung maka nafsulah yang menguasai, maka pikiranlah yang memegang peranan utama".

METODE

Penelitian tentang Fenomena Berpakaian Adat Bali Kekinian Dikalangan Siswa dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA Kelas X, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi sebuah subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013:47)

mendiskripsikan secara mendalam tentang fenomena berpakaian adat Bali kekinian dikalangan siswa, kesopana, kesantunan di

dalam berpakaian adat Bali dan pernah terjadinya sebuah penyimpangan yang terjadi di sekolah dan aspek-aspek dari penelitian ini yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran sosiologi di SMA pada Bab 2 Perilaku Menyimpang dan Sikap-sikap Antisocial, subbab Perilaku Menyimpang, yang berlokasi di Jalan Raya Abasan, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sumber data dalam penelitian ini umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu: data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni, 1) Wawancara yakni, Wawancara ini untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan kepada informan untuk menjawab pertanyaan narasumber terkait pakaian adat Bali kekinian yang berkembang pada saat ini terhadap siswa kelas x di SMAN 1 Sawan. 2) Observasi yakni, Beberapa data yang diperoleh seperti pengamatan terhadap guru dan perilaku siswa, serta hal-hal yang sifatnya mendukung dan diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Seperti di lapangan banyak yang kita temui tentang pakaian adat Bali kekinian yang membuat para remaja ingin mengubah penampilannya sesuai dengan perkembangan zaman sekarang yang membuat siswa tersebut lebih mengikuti model berpakaian adat Bali kekinian. 3) studi dokumentasi yakni, Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengambil studi dokumen berupa foto di dalam penggunaan pakaian adat Bali kekinian terhadap siswa di SMAN 1 Sawan, seperti kegiatan yang dilakukan saat hari raya suci, menerapkan aturan yang sudah di atur oleh Gubernur Bali. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. 4) pengecekan keabsahan data, sumber pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat keneneran informasi. Membandingkan hasil dari

pengamatan dan wawancara antara informan satu dengan yang lain. Triangulasi sumber data yang ingin diterapkan adalah pengumpulan data penelitian menggunakan multi sumber data. Triangulasi sumber data disini membandingkan hasil pengamatan dilapangan dengan data yang sudah didapatkan dari informan yakni pelajar dan guru. 5) teknik analisis data yakni, teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan pakaian adat Bali kekinian pada hari wajib pakaian adat di sekolah.

pakaian adat Bali ke pura dan lebih condong ke pakaian adat Bali kekinian yang berkembang pada zaman sekarang. Sehingga siswa SMAN 1 Sawan tidak memahami di dalam berpakaian adat Bali ke pura yang baik yang benar, karena sistem aturan yang tidak ada di dalam tata tertib sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut tidak memahami dalam berpakaian adat Bali ke pura dan lebih suka memakai pakaian adat Bali kekinian yang begitu ngetrend pada zaman sekarang.

Hasil dari wawancara terhadap informan pada tanggal 15 April 2020 terhadap Ni Komang Artini, S.Pd (25 Tahun) yang berpendapat bahwa:

“kita ketahui bersama bahwa di abad 21 yang sering disebut jaman millennial ini, dimana telah terjadi banyak perubahan pola hidup dan gaya hidup

manusia disegala sektor, apalagi Indonesia saat ini telah memasuki Revolusi Industri 4.0. Tren ini yang telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, pola dan gaya hidup, modernisasi, bahkan adat istiadat yang sudah menjadi *local genius* daerah itu akan ikut tergerus arus tren ini. Segala aspek telah berubah drastis, termasuk kesopanan dalam berbusana adat Bali terutama adat ke Pura”.

2. Kontrol sosial terhadap fenomena penggunaan pakaian adat Bali kekinian pada siswa.

Di dalam proses sosialisasi di sekolah SMAN 1 Sawan yang sudah di selenggarakan oleh kepala sekolah untuk memberikan wawasan terhadap siswa tentang pentingnya berpakaian adat Bali yang baik dan benar, dari pihak sekolah SMAN 1 Sawan di sela-sela selesai persembahyangan setiap guru agama memberikan *darma wacana* tentang penggunaan pakaian adat Bali yang baik dan benar sesuai dengan norma dan kesopanan di dalam tata karma susial. Pelaksanaan *darma wacana* dilakukan di perahyangan SMAN 1 Sawan, tempatnya di jalan raya abasan, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali.

Hasil wawancara bersama informan pada tanggal 22 April 2020 terhadap Ni Komang Artini (25 tahun) yang berpendapat bahwa:

“fenomena dalam kontrol sosial yang menggunakan pakaian adat Bali kekinian pada siswa sangat tidak dianjurkan terlebih lagi digunakan pada saat kegiatan sekolah, lebih dianjurkan bagi siswa untuk menggunakan pakaian adat Bali yang tertutup bukan menggunakan kain brokat untuk kegiatan sekolah”.

Hasil wawancara tersebut pada tanggal 30 Juni 2020 terhadap Ni Made Dian Sukma Astiti, S.Pd (23 Tahun) yang berpendapat bahwa:

“upaya yang dapat dilakukan dalam kontrol sosial agar tidak terus berkembang lagi cara berpakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa yaitu, dengan adanya sosialisasi mengenai penggunaan pakaian adat Bali secara benar yang sifatnya berkelanjutan dari sekolah SMAN 1 Sawan”.

3. Aspek-aspek di dalam Penyimpangan Sosial pada Gaya Berpakaian Adat Bali Kekinian yang bisa dijadikan Sumber Belajar Sosiologi untuk di Kalangan Siswa SMAN 1 Sawan.

Di dalam proses pembelajaran, seorang siswa sangat diharapkan untuk mengajarkan siswa dengan baik, sehingga siswa dapat memahami dengan benar materi yang dibawahkan oleh gurunya. Seorang siswa yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dengan cara memberikan materi melalui media pembelajaran yang tepat dan efektif. Sesuai dengan fenomena sebelumnya, untuk mencapai sebuah tujuan

pembelajaran, guru hanya memanfaatkan sebuah LKS dan buku paket saja, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan perkembangan bagi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami materi tanpa melihat fenomena yang ada disekitarnya.

Dengan ini untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, guru mestinya menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga peserta didik dapat dengan cepat memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Seorang siswa akan cepat bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung monoton, siswa akan cepat jenuh dan membuat kelas menjadi ribut dan tentunya menjadi kurang kondusif. Maka dari itu seorang guru harusnya menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan fenomena yang ada disekitarnya.

media pembelajaran sebagai alat bantu guru untuk menjelaskan materi mata pelajaran sosiologi kelas X pada Bab penyimpangan sosial, pada sub bab materi perilaku menyimpang, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.2 Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial dan 2.3 menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Jenis media pembelajaran ini tergolong pada jenis media visual, yang menggunakan foto-foto tentang

perilaku menyimpang di dalam fenomena berpakaian adat Bali kekinian dikalangan siswa SMAN 1 Sawan.

Adapun media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan pertanyaan di atas, yakni berupa media *power point*. Hal yang dimuat dalam *power point* tersebut nantinya di sesuaikan dengan sub bab perilaku menyimpang yang terjadi di dalam fenomena berpakaian adat Bali kekinian yang menjadi titik fokus penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang baik, peneliti juga melakukan analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di susun oleh ibu Ni Komang Artini, S.Pd (25 Tahun), sekaligus guru Sosiologi di SMAN 1 Sawan (SMANTUSA), untuk dijadikan sebagai rujukan.

Hasil wawancara terhadap informan pada tanggal 22 April 2020 terhadap Ni Komang Artini (25 Tahun) yang berpendapat bahwa:

“di dalam materi memang agak kurang, jadi kalau kita mengacu kepada substansi materi ya mungkin tidak memenuhi kebutuhan kita, sering kita merampung materi tentang itu, tetapi berdasarkan dari pengalaman guru atau mungkin hasil membaca, melihat, menonton, dan sebagainya, kita coba untuk menyusun dan merumuskan, terus kita sampaikan kepada siswa”.

Hasil wawancara terhadap informan pada tanggal 30 Juni 2020 terhadap Ni Made Dian

Sukma Astiti, S.Pd (23 Tahun) yang berpendapat bahwa: “aspek-aspek yang terdapat pada fenomena pakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa yaitu, budaya berpakaian adat Bali kurang dilestarikan dan kurangnya kesadaran untuk menggunakan pakaian adat Bali yang benar”.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru Sosiologi di SMA sebaiknya di dalam proses pembelajaran berlangsung tidak hanya menggunakan buku LKS maupun buku paket saja, karena belum tentu siswa dapat memahami dengan benar apa yang ada di buku LKS maupun di buku paket tersebut. Berikanlah media pembelajaran yang muda dan efisien yang dapat dipahami oleh siswa, dan berikan contoh yang riil di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk siswa sebaiknya agar lebih aktif lagi di dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru, jangan berpatokan dengan apa yang ada di buku LKS maupun buku paket, namun aktiflah mencari sumber dan informasi yang tepat dan dapat dipahami dengan benar. Hal ini bertujuan untuk menambahkan wawasan pada siswa di dalam proses pembelajaran. Seorang siswa harus mengetahui apa itu pakaian adat Bali kekinian agar tidak asal-asalan mengikuti trend/mode yang berkembang saat ini, sehingga siswa lebih mengetahui tentang dampak buruk di dalam penggunaan fashion yang berkembang pada zaman sekarang dan perubahan di dalam fashion yang sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi* (Penerjemah: Idy Subandy Ibrahim dan Drs.Yosal Iriantara,MS.)
Jalasutra:Yogyakarta
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Agung, A.A Ayu Ketut, MM. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar:Pustaka Bali Post.
- Artini, Ni Made Rai. 2013. *Menyoroti Etika Umat Hindu “Ke Pura Berpendampilan Selebritis”* Skripsi : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Synnott, 2003. *Tubuh Sosial :Simbolisme diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hendraningrum, Retno. 2008. *“fashion dan gaya hidup: identitas dan komunikasi*. Jurnal ilmu komunikasi, 32 (6), 25-32. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, vol. 2, No. 1 2019 e-ISSN: 2656-7466, p-ISSN : 1907-9559.
- Widana, I Gusti Ketut. 2011. *Menyoroti etika umat hindu ke pura berpenampilan selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Yanti, Ni Made Delva, 2010, *Kajian Etika Busana Adat Bali Bagi Wanita Hindu Dalam*

Persembahyangan Di Pura Agung Catur Yuanasari Desa Rio Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, Penerbit Perpustakaan Stah Dharma Sentana Sulawesi Tengah.

Ardika, I Wayan. 1999. "*Warisan Budaya dan Globalisasi*". Makalah Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana dari 10 Juli-14 Agustus di Denpasar.

Atmadja, Nengah Bawa. 2011. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Cultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta. LKiS.

Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.

Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Klaten.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suciati. t.t. *Analisis Busana Sebagai Sistem Tanda*. Diunduh dari www.file.upi.edu pada tanggal 14 Januari 2015.

Budiastuti. 2012. "*jilbab dalam perspektif sosiologi. Studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hokum universitas muhammadiyah Jakarta*." Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Jayanti, I Gusti Ngurah. 2008, "*perempuan dalam gaya hidup. Kebaya dan gaya hidup, perempuan Bali*". kembang

ramapi perempuan Bali., 41-46. Denpasar: Pusat Studi Wanita Universitas Udayana.

Dewi, Ni Putu Setia Aprilla. 2015. "*Kebaya sebagai Media Presentasi Diri Perempuan Bali Di kelurahan Ubud, Gianyar*". Jurnal Sosiologi, -, 4-15. Denpasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

Makalah:

Gunarta, I Wayan. (2013) Makalah Seminar tema "*Filosofi Pakaian Adat Bali*" HUT Kota Bangli. KEMENAG.

Buku:

Sumber: Bhagawan Dwija, paduarsana.com.